

# 103

## DUKUNGAN PENELITI

Para peneliti dan orang lain yang terlibat dalam penelitian dengan anak pada akhirnya bertanggung jawab untuk memastikan bahwa penelitian adalah etis. Keterlibatan kritis dengan pertimbangan etika dalam penelitian membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, yang dipertahankan dan ditingkatkan dengan dukungan yang tepat dan berkelanjutan, pelatihan, dan kesempatan untuk pengembangan profesional. Dewan Pengkajian Etika juga memiliki peran untuk mendukung peneliti dalam praktik etika penelitian.

## DUKUNGAN PENELITIAN

**Ini adalah tanggung jawab semua orang yang terlibat dalam penelitian dengan anak, dan khususnya para peneliti, untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip etika berlaku untuk proyek-proyek mereka dan untuk memastikan bahwa praktik penelitian mereka adalah etis.**

Ini adalah tanggung jawab semua orang yang terlibat dalam penelitian dengan anak, dan khususnya para peneliti, untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip etika berlaku untuk proyek-proyek mereka dan untuk memastikan bahwa praktik penelitian mereka adalah etis. Pengalaman peneliti saja tidak dapat menjamin praktik etis. Baik peneliti pemula maupun yang berpengalaman menghadapi masalah etika yang sulit (Duncan et al., 2009) dan pengalaman saja tidak cukup untuk mengantisipasi dan membuat rencana untuk semua faktor yang relevan (MacDonald & Greggins, 2008). Setiap proyek penelitian memiliki pertimbangan etika khusus dan unik dan pertimbangan kontekstual yang meminta peneliti, dan lain-lain yang terlibat dalam proses penelitian, untuk merenungkan, memutuskan dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam praktik.

**Sementara mekanisme pemerintahan dan review tidak dapat menjamin praktik etika, pedoman etika, dan proses review etika formal dapat memberikan dukungan bagi para peneliti dan peserta.**

Akibatnya, adalah penting bahwa mekanisme pendukung dan kesempatan untuk pengembangan keterampilan meneliti kritis bagi para peneliti, maupun akses ke sumber daya untuk membantu memandu dan menginformasikan pekerjaan penelitian yang dilakukan dengan anak. Mekanisme dukungan dapat meliputi pelatihan formal dan informal dan pengaturan pengawasan, serta sarana lain untuk memastikan bahwa peneliti didukung ketika secara kritis merefleksikan praktik penelitian mereka, pengambilan keputusan, dan isu-isu etika yang mungkin timbul. Sementara mekanisme tata pengelolaan dan pengkajian tidak dapat menjamin praktik yang etis, pedoman etika, dan proses pengkajian etis yang formal adalah penting dan dapat membantu mendukung para peneliti dan peserta. Namun, ada sedikit ketegangan dalam pengalaman peneliti dengan peran dan/atau fungsi dewan pengkajian etika (Powell et al., 2011).

### KETERAMPILAN PENELITIAN DAN PELATIHAN

Menghormati martabat, hak-hak, dan kesejahteraan anak dalam penelitian mensyaratkan bahwa para peneliti memahami, dan cukup terampil, dalam melaksanakan apa yang semakin lama dapat dibuktikan sebagai penelitian yang etis. Meskipun banyak keterampilan yang digunakan oleh para peneliti yang melakukan penelitian dengan orang dewasa adalah penting dan dapat dialihkan, itu saja tidak cukup dan diperlukan ketrampilan tambahan untuk melakukan penelitian dengan anak. Perlunya para peneliti memiliki spesialisasi keterampilan dan pelatihan dianggap sebagai hal yang kritis dalam literatur tentang etika dan oleh para peneliti sendiri (Powell et al., 2011).

Bukan hanya peneliti yang perlu memiliki keterampilan khusus untuk penelitian dengan anak, tetapi juga anggota-anggota lain dari tim peneliti - khususnya asisten peneliti dan petugas lapangan dalam proyek penelitian skala besar dimana peneliti hanya mengawasi kegiatan para pekerja lapangan. Peneliti, pewawancara, dan semua anggota tim peneliti yang melakukan pendataan memerlukan keterampilan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan dengan anak, remaja, orang tua, anggota masyarakat, dan pemangku kepentingan. Pelatihan penting termasuk mengembangkan kemampuan untuk membangun hubungan dengan anak, membuat mereka merasa nyaman, memahami isyarat verbal dan non-verbal, dan menanggapi kebutuhan yang mereka ungkapkan selama proses penelitian (Schenk & Williamson, 2005; WHO, 2011).

Beberapa pedoman menyarankan bahwa program pelatihan harus menetapkan batas-batas profesional bagi para peneliti (WHO, 2011). Ini membutuhkan pemahaman dan keterlibatan dengan pentingnya dan makna dari batas-batas dalam konteks lokal yang spesifik, karena hal ini dapat bervariasi. Misalnya, batas menjadi kabur ketika para peneliti berbasis masyarakat sedang membantu penelitian dalam komunitas mereka sendiri. Juga, persepsi tentang batas dapat bervariasi dalam konteks internasional atau konteks budaya. Dalam beberapa budaya tertentu, definisi batas-batas profesional menyiratkan pendekatan yang lebih jauh, yang mungkin sebenarnya tidak pantas dan bahkan ofensif dalam konteks budaya yang lain. Dalam konteks lain, kepercayaan dan kedekatan mungkin merupakan prasyarat yang diperlukan untuk berbagi informasi yang berarti dan bahkan dapat membantu menyeimbangkan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara peneliti dan peserta. Kualitas data tergantung pada kualitas hubungan yang terbentuk. Hal ini semakin menyoroti nilai dari renungan mengenai pembentukan dan pembinaan hubungan, dengan batas-batas yang profesional dan sesuai dengan konteks.

Panduan yang ada juga menunjukkan pentingnya pelatihan khusus di daerah-daerah tertentu. Ini mencakup, misalnya, mengidentifikasi dan menanggulangi isu-isu keselamatan, termasuk dugaan pelecehan dan penelantaran anak (Gorin et al, 2008; Schenk & Williamson, 2005); mendukung penelitian yang dipimpin oleh anak (Kellest, 2010); mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan kekerasan (WHO, 2001; Zimmerman & Watts 2003); kekerasan seksual (WHO, 2007) dan tenaga kerja anak (Edmonds, 2005); dan mengumpulkan sampel biologis (CIOMS & WHO, 2002, 2008).

Pengaruh besar pada cara penelitian dilakukan, sebagaimana diidentifikasi oleh para peneliti, mencakup prinsip-prinsip etika mereka sendiri, pengalaman pribadi, dan persyaratan kelembagaan (Powell et al., 2011). Panduan yang ada menunjukkan bahwa pelatihan harus menyediakan kesempatan bagi semua staf untuk mengenali dan mengatasi prasangka mereka sendiri (WHO, 2007, 2011), menyadari batas-batas peran peneliti, dan apa yang dapat dicapai peneliti (Laws & Mann, 2004) dan menetapkan batas profesional dan perawatan diri bagi para peneliti (WHO, 2011). Penekanan pada disposisi pribadi, prinsip-prinsip, kesadaran dan pengalaman, menyoroti pentingnya memberikan kesempatan bagi para peneliti untuk merenungkan secara kritis praktik mereka, memeriksa asumsi-asumsi mereka, mengembangkan pemahaman, dan meninjau pengambilan keputusan etis secara terus menerus. Oleh karena itu, dukungan, pengawasan, pelatihan, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan merupakan komponen penting dari proses penelitian.

**Kualitas data bergantung, hingga tingkat tertentu, pada kualitas hubungan-hubungan yang terbentuk.**

Selain pelatihan dan dukungan, pengawasan dengan fokus pada pertimbangan etika dapat memainkan peran yang berguna dalam pengembangan profesional peneliti dan praktik etika penelitian. Pengawasan etika memberi peneliti kesempatan untuk merefleksikan, mendiskusikan masalah, berpikir panjang, mencari bimbingan dan de-brief, serta menyediakan forum untuk pertanggungjawaban.

## **KESELAMATAN PENELITI**

Penelitian etis dengan anak adalah penelitian yang etis dalam semua aspek, termasuk memastikan bahwa semua orang yang terlibat aman dari bahaya. Selain memastikan keselamatan anak yang terlibat dalam penelitian, peneliti perlu mempertimbangkan keselamatan diri sendiri dari bahaya, dan mendahulukan hal ini di atas penyelesaian tugas-tugas penelitian setiap saat (Laws & Mann, 2004). Staf peneliti mungkin akan menghadapi masalah keselamatan dan keamanan ketika terlibat dalam kerja lapangan dan karena itu mungkin memerlukan pelatihan dan strategi khusus untuk menjamin keselamatan, sesuai dengan konteks di mana penelitian ini terjadi. Keselamatan peneliti mungkin memerlukan pelaksanaan suatu rencana keamanan, sistem komunikasi 'back up', transportasi yang aman, dan strategi tim (WHO, 2007). Variasi dalam isu-isu yang terkait dengan keselamatan di berbagai lokasi menunjukkan perlunya protokol keamanan yang eksplisit untuk para peneliti, yang memperhitungkan konteks penelitian yang bersangkutan. Konsultasi dan pengetahuan lokal adalah komponen penting dalam mengembangkan protokol ini untuk memastikan bahwa faktor-faktor budaya, sosial, dan geografis setempat juga dipertimbangkan.

Selain keselamatan fisik, adalah penting bahwa peneliti juga memikirkan untuk menangani rasa tertekan mereka sendiri, terutama jika mereka bekerja dalam konteks di mana keadaan itu mungkin timbul. Kita tidak bisa selalu memprediksi apa yang akan menyebabkan rasa tertekan pada anggota tim peneliti, seperti juga tidak mungkin memprediksi apa yang mungkin menyebabkan rasa tertekan anak. Namun, seperti dengan semua aspek dari proses penelitian, masalah utama adalah untuk memiliki kesadaran akan masalah yang mungkin timbul dan mempersiapkan diri di muka untuk menghadapinya. Pengawasan dapat menyediakan forum untuk debriefing dan untuk mengatasi rasa tertekan peneliti sendiri yang timbul dari aspek-aspek atau kejadian-kejadian dalam konteks penelitian.

## **DEWAN PENGKAJIAN ETIKA**

Research ethics committees (RECs) dan dewan pengkajian etis atau kelembagaan merupakan sumber pendukung yang sangat berguna bagi peneliti.<sup>xix</sup> Kebanyakan peraturan hukum nasional mewajibkan lembaga penelitian untuk mendirikan sebuah dewan pengkajian etika independen untuk mengkaji dengan seksama semua rencana penelitian (Schenk & Williamson, 2005) dan peneliti pada umumnya harus mengajukan permohonan persetujuan etika dari dewan pengkajian etika sebelum memulai proyek penelitian (Alderson & Morrow 2011).

Dewan pengkajian etika didirikan di dalam organisasi untuk mengkaji apakah semua penelitian yang melibatkan manusia yang

dilakukan dalam yurisdiksi mereka atau di bawah naungan mereka dapat diterima secara etis. Mereka diamanatkan untuk menyetujui, menolak, mengusulkan modifikasi atau menghentikan penelitian yang diusulkan atau yang sedang berjalan yang melibatkan manusia (Canadian Institutes of Health Research, Natural Sciences and Engineering Research Council of Canada, and Social Sciences and Humanities Research Council of Canada (TCPS) 2010).

Dalam konteks internasional, sektor biomedis yang paling mungkin memiliki mekanisme pengkajian etika. Dewan pengkajian etika akan memastikan bahwa kode perilaku etis dari kegiatan penelitian terpenuhi, dan oleh karena itu peserta dilindungi dari bahaya. Dengan demikian, mereka adalah sumber daya yang berpotensi membantu para peneliti dalam pengambilan keputusan etis.

Namun, kegunaan dewan pengkajian etika merupakan sumber pertentangan dan perdebatan, dengan ketegangan yang jelas antara memastikan pengawasan etis terhadap penelitian di satu sisi, dan menghindari proses birokrasi yang berlebihan di sisi lain. Hal ini dikenali oleh para peneliti sebagai masalah etika yang penting, dimana 'proses pengkajian etika yang terlalu protektif' telah diidentifikasi dalam suatu survei internasional sebagai salah satu masalah yang paling membatasi kemampuan peneliti untuk memasukkan pandangan anak ke dalam penelitian mereka, dan isu yang menimbulkan kekhawatiran etis paling besar bagi para peneliti secara keseluruhan (Powell et al., 2011).

Beberapa peneliti bersikap sangat kritis terhadap peraturan ini yang semakin formal dan birokratis, dan melihatnya sebagai 'fetisisme aturan' yang tidak membantu mengembangkan pemahaman tentang pembuatan keputusan etis dalam konteks khusus (Gallagher et al., 2010). Proses pengkajian etika dirasakan oleh beberapa peneliti sebagai terlalu protektif, mencegah akses anak untuk berpartisipasi dalam penelitian, dan menyebabkan penundaan waktu yang tidak perlu dan membuat frustrasi (Powell & Smith, 2009). Isu-isu tertentu yang menjadi perhatian juga mencakup kurangnya pengetahuan tentang penelitian anak khusus dalam keanggotaan beberapa dewan pengkajian etika dan kekurangan memori kelembagaan di dalam dewan ketika terjadi keanggotaan berubah. Ada juga kekhawatiran serius bahwa para peneliti akan mengalihkan tanggung jawab etika kepada dewan pengkajian etika, yang tidak dapat menjamin bahwa etika penelitian didukung dan penelitian yang buruk dicegah (Alderson & Morrow, 2011).

Namun, dewan pengkajian etika memainkan peran penting dan "dapat membantu mencegah penelitian yang buruk, menjaga peserta penelitian dan menjadi pelindung antara calon peserta dan peneliti" (Alderson & Morrow, 2011, hal. 74). Peningkatan dalam mekanisme etika formal dan pengawasan selanjutnya terhadap studi penelitian dan peneliti dapat menghasilkan perlindungan yang lebih baik untuk anak (Alderson & Morrow, 2004; Balen et al, 2006.).

Penelitian kontemporer sering melibatkan kemitraan kolaboratif antara peneliti dari berbagai lembaga atau negara, dan dapat melibatkan sejumlah populasi lokal dan berbagai dewan pengkajian etika. Akibatnya, hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai bagaimana mengelola pengkajian etis penelitian dalam berbagai konteks tersebut. Isu-isu mencakup menangani persyaratan kajian etis formal dari organisasi-organisasi dan negara-negara di mana penelitian berlangsung, dan harus sesuai dengan pedoman

**Kegunaan dewan pengkajian etika merupakan sumber pertentangan dan perdebatan, dengan ketegangan yang jelas antara memastikan pengawasan etis terhadap penelitian di satu sisi dan menghindari proses birokrasi yang berlebihan di sisi lain.**

**Penelitian kontemporer sering melibatkan kemitraan kolaboratif dan dapat melibatkan sejumlah populasi lokal dan berbagai dewan pengkajian etika.**

internasional. Sebuah masalah yang serius dan semakin berkembang adalah “standar ganda ketika dewan-dewan pengkajian etika menuntut standar tinggi namun penelitian di negara-negara lain mungkin memiliki hanya sedikit atau bahkan tidak ada pengawasan etika atau pertanggungjawaban” (Alderson & Morrow, 2011, hal. 80). Ini menunjukkan perlunya pembentukan proses pengkajian yang memperhitungkan berbagai konteks nasional dan internasional. The Nuffield Council on Bioethics (2002) merekomendasikan bahwa semua negara harus membangun sistem yang efektif untuk pengkajian etika, termasuk membangun dan menyelenggarakan dewan pengkajian etika yang independen dari pemerintah dan sponsor penelitian. Selain itu, disarankan bahwa penelitian harus dikaji baik di negara yang menjadi tuan rumah penelitian maupun negara yang mensponsori penelitian.

Rekomendasi dan saran untuk meningkatkan peran dan kapasitas dewan pengkajian etika (Diambil dari Powell et al, 2012, hlm 48-49) meliputi:

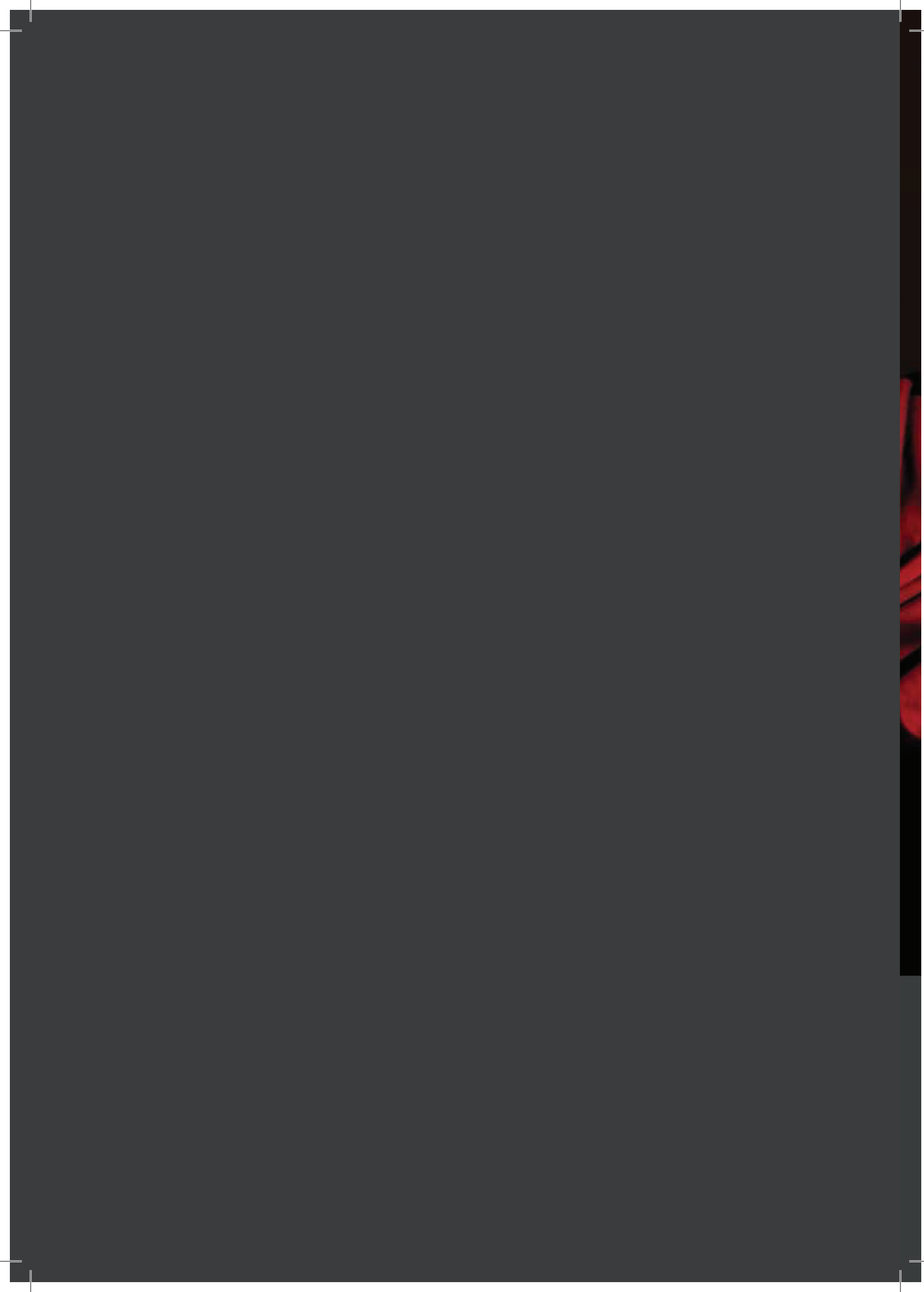
- Masuknya anak, remaja, dan orang tua pada dewan pengkajian etika dan/atau terlibat dalam penyaringan proyek penelitian (Carter, 2009; Coyne, 2010a). Namun, Carter (2009) memperingatkan bahwa perlu berhati-hati untuk memastikan bahwa peran anak tidak bersifat tokenistik dan heterogenitas anak terwakili.
- Mengembangkan dewan pengkajian etika penelitian spesialis, khusus untuk berkonsultasi mengenai penelitian dengan anak dan remaja (Powell & Smith, 2006; Stalker et al, 2004).
- Bekerja sama dengan individu yang memiliki keahlian di bidang penelitian dengan anak-anak di dalam dewan pengkajian etika (Coyne, 2010b).
- Memastikan para anggota dewan pengkajian etika diwajibkan memperbarui pengetahuan mereka mengenai pemahaman tentang anak dan tingkat kompetensi mereka (Campbell, 2008; Coyne, 2010b).
- Menggunakan lembaga independen untuk mengkaji proposal penelitian (Gilbertson & Barber, 2002).
- Komite etika universitas merancang ulang sistem persetujuan mereka untuk menjamin bahwa: pengawas memahami risiko-risiko yang terlibat dan akan memantau mahasiswa-peneliti secara efektif; mahasiswa-peneliti mempunyai cukup pengalaman dan/atau pelatihan untuk bekerja dengan isu-isu anak; dan anak yang berpartisipasi dalam penelitian sepenuhnya diinformasikan (Campbell, 2008). Isu-isu ini mempunyai gaung yang sama dengan isu-isu yang dianggap sebagai dasar dari persyaratan etika dalam konteks yang lebih luas dari universitas: bahwa anak selalu diwajibkan untuk memberikan persetujuan; informasi harus selalu diberikan kepada mereka; dan peneliti harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk mempertimbangkan respons anak selama berlangsungnya proses penelitian (Powell & Smith, 2006).
- Melibatkan kelompok penasihat masyarakat setempat yang independen untuk memantau kegiatan (Schenk & Williamson, 2005).

- Dewan pengkajian etika yang meninjau protokol penelitian kesehatan yang melibatkan anak dan remaja harus multidisipliner dan independen, dengan setidaknya satu anggota yang memiliki keahlian dalam melakukan penelitian pediatrik (Avard et al, 2011; CIOMS & WHO, 2002, 2008). Jika tidak ada anggota yang memiliki keahlian tersebut, maka dewan harus mencari nasihat dari seorang ahli ad hoc (Avard et al, 2011).

Pelaksanaan rekomendasi tersebut dapat menempatkan dewan pengkajian etika dalam posisi yang lebih baik untuk melindungi anak dan keluarga yang berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan dukungan berkelanjutan yang berharga untuk para peneliti.

---

<sup>xix</sup>. Untuk memudahkan membaca, mulai saat ini istilah 'dewan pengkajian etika' digunakan untuk mencakup semua mekanisme pengkajian etis yang melibatkan kelompok orang yang ditunjuk untuk mengkaji apakah penelitian yang melibatkan manusia yang dilakukan dalam yurisdiksi mereka atau di bawah naungan mereka dapat diterima secara etis, seperti dewan pengkajian etika, komite pengkajian etika, dewan kaji kelembagaan, dan lain-lain.







©UNICEF/NYHQ2012-1761/Sokol

(Kiri-kanan) Munkhbat Tulga, 13, dan Baljinnyam Bat-Ulziibayar, 13, membaca dari buku pelajaran ilmu sosial di biara Sain Nomun di Nalaikh 'Duureg' (distrik), dekat Ulaanbaater, ibukota Mongolia.